

BAB I

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyakit yang dari waktu ke waktu terus meningkat yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain atau dari hewan ke manusia. Penyakit infeksi ini dapat disebabkan oleh salah satu hama penyakit yaitu bakteri.¹ Penyakit infeksi saat ini berada pada posisi ke sepuluh penyakit terbesar di Indonesia.² Hal tersebut mengakibatkan meningkatnya penggunaan obat untuk menangani penyakit infeksi, yaitu antibiotik.³

Antibiotik merupakan salah satu obat yang termasuk ke dalam golongan obat keras, di mana penggunaannya sudah digunakan selama 60 tahun untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian karena penyakit infeksi tersebut.³ Antibiotik harus diberikan dengan resep dokter, karena jika tidak diberikan dengan resep dokter, maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh.⁴ Penggunaan antibiotik dari waktu ke waktu selalu meningkat seiring dengan meningkatnya penyakit infeksi yang terus meningkat pula.²

Masyarakat beranggapan bahwa antibiotik merupakan obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Masyarakat juga seringkali membeli antibiotik tanpa resep dokter dan mengkonsumsinya untuk mengobati batuk, pilek, demam dan diare akut akibat virus, yang sebenarnya tidak semua penyakit memerlukan terapi antibiotik.⁵ Kurangnya pengetahuan mengenai aturan pakai antibiotik mengakibatkan

masyarakat menggunakan antibiotik tidak sebagaimana mestinya, mengakibatkan terjadinya penggunaan antibiotik yang irasional.⁶

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, di Indonesia terdapat sebanyak 86,1% rumah tangga menyimpan antibiotik tanpa resep.⁷ Antibiotik yang dipakai secara irasional dan penerapan standar kewaspadaan yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya resistensi. Resistensi sering terjadi secara silang yang tidak hanya untuk satu macam antibiotik, tetapi terjadi juga resistensi terhadap antibiotik lain.⁸ Resistensi tersebut dapat mengakibatkan risiko kematian yang meningkat, perpanjangan penyakit, dan semakin lamanya masa rawat inap. Selain itu, pasien menjadi infeksius untuk beberapa waktu yang lama yang dapat memberikan peluang yang sangat besar bagi galur resisten untuk menyebar kepada orang lain.⁹

Terjadinya resistensi tersebut tidak terlepas dari faktor pemicunya. Salah satu faktor yang memicunya adalah kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik secara rasional.¹⁰ Memiliki pengetahuan yang baik akan berdampak terhadap perubahan sikap menjadi baik dan menjadi lebih terarah.⁵ Kepercayaan masyarakat terhadap antibiotik membuat masyarakat menggunakan antibiotik terhadap penyakit yang belum tentu membutuhkan antibiotik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) 2015 menunjukkan sebanyak 70% antibiotik digunakan untuk mengobati sakit tenggorokan, 64% untuk mengobati sakit flu dan batuk, 55% digunakan untuk mengatasi demam. Selain itu, terdapat 45% masyarakat meminta antibiotik yang sama kepada dokter terhadap gejala yang

sama.¹¹ Berdasarkan dari penelitian tersebut, terlihat bahwa masih banyak masyarakat yang belum paham tentang sikap dan perilaku dalam pemakaian antibiotik karena kurangnya pengetahuan tentang antibiotik itu sendiri.

Kampung Ciwaregoy adalah kampung yang berada di Desa Karyasari Kecamatan Banyuresmi, Garut, Jawa Barat. Hasil studi pendahuluan pada 22 orang masyarakat di RW 06 Kampung Ciwaregoy menunjukkan bahwa sebanyak 16 orang (72%) masih menggunakan antibiotik dengan kurang tepat, baik yang didapatkan dengan resep maupun tanpa resep dokter. Masyarakat masih berpegang teguh dengan kebiasaan dan naluri dalam penggunaan obat, terutama penggunaan antibiotik yang dianggap sebagai obat yang dapat mengatasi berbagai penyakit.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap penggunaan antibiotik pada masyarakat, khususnya RW 06 Kampung Ciwaregoy. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan antibiotik secara rasional, serta dapat dijadikan sebagai informasi dasar atau referensi baru bagi mahasiswa untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.